

**PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN DESA SEPAHAT
KECAMATAN MENJALIN TERHADAP PERTAMBANGAN
EMAS TANPA IZIN (PETI)**

***COMMUNITY PERCEPTION IN THE SEPAHAT VILLAGE ON ILLEGAL
GOLD MINING***

Novi Afriana, Emi Roslinda, Wiwik Ekyastuti

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat

Email : nofiafriana@gmail.com

ABSTRACT

Illegal gold mining, has been going on for many years in Sepahat village. Illegal gold mining is very difficult to stopped because it is the main livelihood of the community. The research purposes were to determine the community perception of illegal gold mining and to determine the relationship of individual factors. This research executed with survey method. Data were analyzed descriptively and the inter-relationship seen with Chi Square analysis. Characteristics of illegal mining communities are dominated by adulthood, rubber farmer as a livelihoods, and the level of education are elementary school. Community perception is neutral on illegal gold mining. This is because the income from illegal gold mining can meet their needs. The level of age, knowledge, and income are not significantly associated with the community perception on illegal gold mining.

Keywords: Community perception, illegal gold mining.

PENDAHULUAN

Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) banyak terjadi di Desa Sepahat, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi PETI terdapat di lahan Areal Penggunaan Lain (APL). APL tersebut sebelumnya merupakan kawasan berhutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sepahat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi dan budayanya, baik yang bermanfaat secara langsung ataupun tidak langsung dari hasil hutan tersebut. Kegiatan PETI memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yaitu menyebabkan kerusakan hutan, namun PETI juga memberikan dampak positif dibidang ekonomi, PETI memberikan kesempatan berusaha dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lingkaran tambang (Rahmawati, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar hutan Desa Sepahat terhadap keberadaan PETI dan mengetahui hubungan masing-masing faktor individu dari tingkat umur, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat sekitar hutan Desa Sepahat terhadap keberadaan PETI.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sepahat Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak dengan waktu pengambilan data pada 27 Desember 2014 hingga 10 Januari 2015. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, alat tulis-menulis, kamera, kalkulator dan alat perekam suara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pengambilan responden dilakukan dengan *purposive sampling*

dengan kriteria: sebagai kepala keluarga dan berdomisili di desa setempat, lama menetap minimal sudah 5 tahun, umur minimal 15 tahun (sudah berkeluarga) dan sehat jasmani dan rohani. Ada 90 responden yang di tentukan dengan menggunakan Rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah populasi

N = Jumlah sampel

e = persen kesalahan (10%)

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap sampel berjumlah 20 responden, diperoleh nilai validitas sebesar 0,6775 dan nilai reliabilitas sebesar 0,8077. Nilai validitas dan reliabilitas yang diperoleh ternyata lebih besar daripada nilai Tabel *product moment* 5%. Dengan demikian kuesioner yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Variabel Terikat

Persepsi masyarakat Desa Sepahat terhadap keberadaan PETI, dikelompokkan menjadi: tinggi, sedang dan rendah.

2. Variabel Bebas

Variabel Bebas, yaitu tingkat umur, tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan.

- Tingkat umur dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori : muda , dewasa dan lanjut usia.
- Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sepahat terhadap keberadaan PETI, yang dikelompokkan menjadi : tinggi, sedang dan rendah.
- Tingkat pendapatan dikelompokkan menjadi :

1. Tinggi, jika pendapatan $> X + SD$.
2. Sedang, jika pendapatan terletak antara $X+SD$ sampai dengan $X-SD$.
3. Rendah, jika pendapatan $< X - SD$.

Dimana :

X = rata-rata pendapatan

SD = standar deviasi

Data yang kita dapat dari jawaban responden masih berbentuk data kualitatif. Untuk memudahkan analisisnya data diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif dengan memberikan skor-skor pada setiap jawaban pertanyaan (kuesioner). Sistem penyesuaiannya dengan skala likert seperti yang digunakan oleh Sugiono (2012). Skor-skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan secara keseluruhan dan akan diambil nilai rata-rata untuk setiap variabel yang terdapat pada kuesioner.

Nilai rata-rata pada data kualitatif ditentukan dengan ketentuan bahwa responden yang termasuk kategori: positif atau tinggi dengan skor $> 3,5$, netral/sedang, dengan skor $2,5-3,5$ dan negatif atau rendah, dengan nilai $< 2,5$. Analisis data menggunakan rumus Chi-Kuadrat (Singarimbun dan Efendi, 1989), sebagai berikut:

Rumus lengkap Chi-Kuadrat adalah :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(f_t - f_0)^2}{f_t}$$

Dimana:

χ^2 = Chi-kuadrat

f_0 = frekuensi yang diobservasi

f_t = frekuensi yang diharapkan

Frekuensi yang diharapkan (f_t) dapat di hitung dengan rumus :

$$f_t = \frac{\sum \text{kolom} \times \sum \text{baris}}{n}$$

Dimana : n = banyaknya sampel

Dalam pengujian hipotesis perlu diketahui kriteria untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan pengujian kriteria uji sebagai berikut:

χ^2 Hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka terima H_1 tolak H_0 , χ^2 Hitung $< \chi^2$ tabel, maka terima H_0 tolak H_1 , nilai χ^2 tabel yang digunakan adalah signifikan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik masyarakat yang tinggal disekitar areal PETI yaitu mayoritas pada tingkat umur dewasa dengan mata pencaharian utama sebagai petani karet dan tingkat pendidikan mayoritas tamat Sekolah Dasar (SD).

B. Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Desa Sepahat Kecamatan Menjalin terhadap PETI

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai χ^2 hitung 26,59 sedangkan nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5% dengan db = 2 didapat nilai sebesar 5,991. Ini berarti nilai χ^2 hitung $> \chi^2_{0,05}$ artinya H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak dengan demikian persepsi masyarakat sekitar hutan Desa Sepahat terhadap keberadaan PETI cenderung tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 22,22% responden memiliki persepsi tinggi, 58,89% responden mempunyai persepsi sedang dan 18,89% responden mempunyai persepsi rendah terhadap PETI di Desa Sepahat.

C. Hubungan Tingkat Umur dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Desa Sepahat terhadap PETI

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 5,63 sedangkan χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5% dengan

db = 4 didapat nilai sebesar 9,488, ini berarti nilai χ^2 hitung $< \chi^2_{0,05}$, artinya H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak dengan demikian tidak terdapat hubungan antara tingkat umur dengan persepsi masyarakat sekitar hutan Desa Sepahat terhadap PETI.

Berdasarkan hasil penelitian 31 responden yang tergolong muda, 4 (12,90%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 21 (67,74%) responden cenderung sedang dan 6 (19,35%) responden cenderung rendah. Pada 39 responden yang tergolong dewasa, 8 (20,51%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 26 responden (66,67%) cenderung sedang dan 5 (12,82%) responden cenderung rendah. Untuk 20 responden yang tergolong lansia 4 (20%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 10 (50%) responden cenderung sedang dan 6 (30%) responden cenderung rendah.

Responden pada tingkat umur dewasa yang memiliki persepsi tinggi terhadap PETI mayoritas adalah penambang emas yang telah lama menjadi penambang. Responden yang memiliki persepsi sedang juga yang tergolong dewasa, mayoritas masyarakat pada umur dewasa adalah yang aktif bekerja, masyarakat desa sepahat mayoritas petani karet sebagai mata pencaharian pokok. Namun semenjak masuknya PETI dan merosotnya harga jual getah karet mereka beralih profesi menjadi buruh tambang PETI, demi mencukupi kebutuhan kehidupan. Sehingga mereka ragu dalam menentukan persepsi.

Responden dengan tingkat umur muda cenderung memiliki persepsi

rendah, hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa PETI hanya memberikan keuntungan jangka pendek. Adanya PETI telah merusak kawasan hutan dan mengubah bentang lahan, masyarakat yang dulunya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil perladangan dan hasil hutan saat ini tidak lagi dapat memanfaatkan kawasan hutan yang telah rusak. Sedangkan lahan yang berpotensi emas sudah semakin berkurang, oleh karena itu responden dengan tingkat umur muda memiliki persepsi rendah terhadap PETI. Hal ini seperti yang dikemukakan Santoso (2010), dalam penelitiannya, yang menyebutkan responden yang memiliki persepsi tinggi adalah yang tergolong muda, mereka beranggapan dengan adanya kebun raya maka akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Khususnya bagi mereka yang masih muda, oleh karena itu banyak masyarakat yang tergolong muda memiliki persepsi tinggi.

D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Desa Sepahat terhadap PETI

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 5,63 sedangkan χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai sebesar 9,488, ini berarti nilai χ^2 hitung < $\chi^2_{0,05}$, artinya H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak dengan demikian tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat sekitar hutan Desa Sepahat terhadap PETI.

Berdasarkan hasil penelitian 58 responden yang tingkat pengetahuannya tergolong tinggi, 8 (13,79%) responden

cenderung memiliki persepsi tinggi, 44 (75,86%) responden cenderung sedang dan 6 (10,34%) responden cenderung rendah. 23 responden yang tingkat pengetahuannya tergolong sedang, 6 (26,09%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 12 (52,17%) responden cenderung sedang dan 5 (21,74%) responden cenderung rendah. 9 responden yang tingkat pengetahuannya tergolong rendah, 3 (33,33%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 5 (55,66%) responden cenderung memiliki persepsi sedang dan 1 (11,11%) responden cenderung memiliki persepsi rendah.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki persepsi sedang terhadap PETI di Desa Sepahat. Ini didukung oleh wawancara terhadap responden diketahui bahwa pada umumnya masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap PETI, mengetahui apa itu PETI dan dampaknya terhadap lingkungan serta mereka juga telah merasakan dampak dari rusaknya kawasan hutan. Namun, selain dampak negatif yang telah dirasakan, masyarakat juga merasakan dampak positif dari PETI yaitu sebagai sumber penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

E. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan Desa Sepahat terhadap PETI

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 6,692 sedangkan χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai sebesar 9,488, ini berarti nilai χ^2 hitung < $\chi^2_{0,05}$, artinya H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak dengan demikian tidak terdapat hubungan antara

tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat sekitar hutan Desa Sepahat terhadap PETI.

Berdasarkan hasil penelitian 7 responden yang tingkat pendapatannya tergolong tinggi, 1 (14,28%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 3 (42,86%) responden cenderung sedang dan 3 (42,86%) responden cenderung rendah. 4 responden yang tingkat pendapatannya tergolong sedang, 1 (25%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 2 (50%) responden cenderung sedang dan 1 (25%) responden cenderung rendah. 79 responden yang tingkat pendapatannya tergolong rendah, 15 (18,98%) responden cenderung memiliki persepsi tinggi, 56 (70,89%) responden cenderung memiliki persepsi sedang dan 8 (10,13%) responden cenderung memiliki persepsi rendah.

Responden yang mempunyai pendapatan tinggi cenderung memiliki persepsi rendah dan sedang, ini didukung data wawancara responden dengan tingkat pendapatan tinggi yang memiliki persepsi rendah dan sedang terhadap PETI yaitu yang bekerja sebagai peternak ayam dan pemilik mesin dompeng. Peternak ayam cenderung memiliki persepsi rendah hal tersebut karena mereka beranggapan bahwa PETI hanyalah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Alpian (2009), yang menyatakan masyarakat yang mempunyai pendapatan tinggi cenderung mempunyai tingkat persepsi positif, masyarakat yang mempunyai pendapatan sedang cenderung mempunyai tingkat persepsi netral, sedangkan masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah

cenderung mempunyai tingkat persepsi negatif terhadap ketentuan larangan berburu satwa liar di dalam dan sekitar Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu.

Responden yang mempunyai pendapatan rendah dan sedang cenderung memiliki persepsi sedang terhadap PETI. Berdasarkan wawancara terhadap responden diketahui bahwa yang memiliki persepsi sedang yaitu mayoritas bekerja sebagai petani karet, namun semenjak merosotnya harga jual getah karet mereka beralih profesi menjadi penambang PETI demi mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sehingga para responden ragu menentukan persepsi.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat Desa Sepahat cenderung mempunyai persepsi sedang terhadap PETI. Persepsi masyarakat yang cenderung sedang terjadi karena masyarakat telah mengetahui dampak PETI namun untuk memenuhi kebutuhan mereka memerlukan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan kehidupan (uang) yang pada saat ini hanya dapat dipenuhi dengan hasil dari menambang, sehingga masyarakat ragu dalam menentukan persepsi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur dari 90 responden yang terdapat di Desa Sepahat, yaitu 34,44% pada umur muda, 43,33% pada umur dewasa dan 22,22% pada lansia dengan mata pencaharian 56,67% bekerja sebagai petani karet, 14,44% sebagai buruh tambang, 5,55% sebagai petani sawah, 5,56% sebagai pedagang sembako dan terdapat 17,78%

yang diantara buruh bangunan, peternak ayam dan lain-lain, sedangkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan yaitu 64,44% pengetahuan tinggi, 25,56% pengetahuan sedang dan 10% pengetahuan rendah.

Tingkat umur, pengetahuan, dan pendapatan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi masyarakat terhadap PETI. Hal ini terjadi karena adanya konflik kepentingan antara kebutuhan ekonomi dan lingkungan, sehingga tingkat umur, pengetahuan, dan pendapatan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi masyarakat Desa Sepahat. Keeratan hubungan antara tingkat umur, pengetahuan dan pendapatan terhadap persepsi masyarakat Desa Sepahat kecamatan Menjalin adalah rendah.

Saran

Berdasarkan persepsi masyarakat yang cenderung sedang terhadap PETI maka masyarakat perlu diberi pemahaman lebih lanjut tentang dampak PETI terhadap lingkungan yaitu melalui sosialisasi maupun penyuluhan sehingga timbul keinginan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Untuk menanggulangi kerusakan lahan akibat PETI maka perlu mengubah persepsi masyarakat terhadap PETI, melalui pembinaan terhadap masyarakat Desa Sepahat, serta memberikan keterampilan kepada masyarakat untuk memanfaatkan areal bekas pertambangan. Untuk melakukannya perlu dukungan dari pihak-pihak terkait seperti Kepala Desa Sepahat, Camat Menjalin dan Bupati Kabupaten Landak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, S. 2009. Persepsi Masyarakat Terhadap Ketentuan Larangan Berburu Satwa Liar di Dalam dan Sekitar Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Purwanto, Y. 2004. Sikap Masyarakat Adat Desa Kedakas Dan Desa Pandan Sembut Terhadap Diberlakukannya Surat Keputusan Pemerintah Tentang Kawasan Hutan Lindung Gunung SemaungSepapan Dikecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau, [Skripsi]. Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Rahmawati, D. 2010. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Maraknya Pertambangan Tanpa Ijin. Jurnal Media Bina Ilmiah. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Mataram .Lombok Barat.
- Santoso, E.B. 2014. Persepsi Masyarakat Desa Sabung Terhadap Pembangunan Kebun Raya Kabupaten Sambas. Jurnal Hutan Lestari. Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura Pontianak. Vol 2, No 22
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES, Jakarta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.